



Penerimaan Diri Individu Yang Memiliki Pasangan Dengan Pekerjaan Sebagai Pemandu Karaoke Di Desa Sarirejo, Salatiga

Risda Meylani ¹, Desi ¹, Sri Suwartiningsih ²

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
desi.desi@uksw.edu



ABSTRACT

Objective: This study aims to determine the couple's self-acceptance from the karaoke guide to the karaoke guide itself.

Methods: The research method used is descriptive qualitative with five participants. This research was conducted in January - April 2021.

Results: The results showed that there was self-acceptance of the karaoke guide couple as a whole as a form of relationship commitment. Self-acceptance is found in the positive behavior of karaoke guide couples who accept anything without it.

Conclusion: The acceptance starts from knowledge and a positive attitude towards their partner. The karaoke guide couple has known the impact or risk of their relationship but still chooses a karaoke guide to be their life partner.

Keywords:

Ladies Companion, Partner, Self-Acceptance

PENDAHULUAN

Bekerja menjadi seorang pemandu karaoke merupakan pekerjaan yang memiliki citra buruk bagi masyarakat. Citra buruk yang dimiliki oleh pemandu karaoke dikalangan masyarakat seperti menggunakan pakaian yang tidak sopan, menggunakan *make up* tebal dan juga sering mengonsumsi minuman beralkohol bersama pengunjung karaoke. Hal tersebut sangat sulit diterima masyarakat sekitar sehingga masyarakat menilai negatif tentang pemandu karaoke dan juga dianggap telah melanggar atau tidak mengikuti norma agama yang berlaku di masyarakat (Ikhtiarini, 2017). Realitas kerja yang dijalani pemandu karaoke berbeda dengan pekerjaan yang seharusnya dijalani oleh pemandu karaoke. Kenyataan kerja yang dijalani oleh pemandu karaoke tidak hanya bekerja seperti yang seharusnya dilakukan, tetapi terkadang pemandu karaoke menemani tamu untuk minum-minuman keras hingga tidak jarang memenuhi keinginan seksual dari para tamu (Ika, 2016). Namun terlepas dari kenyataan kerja yang berbeda, pemandu karaoke memiliki alasan-alasan tertentu untuk bekerja.

Menjadi seorang pemandu karaoke tidak muncul dari keinginan diri sendiri, melainkan ada faktor yang mendorong. Jika ditinjau dari tujuan bekerja sebagai seorang pemandu karaoke, ada beberapa faktor penyebab yaitu kemiskinan, pemenuhan kebutuhan hidup, tidak mempunyai keahlian yang cukup untuk melakukan pekerjaan yang lain, tidak memiliki pendidikan yang tinggi, masalah keluarga, pengalaman traumatis dan sosial yang dapat membuat seseorang tidak dapat memilih pergaulan (Destrianti & Harnani, 2018). Terlepas dari tujuannya bekerja sebagai pemandu karaoke, ia juga ingin diterima oleh pasangan serta menjalankan kehidupan yang normal dan memiliki pasangan yang dapat menerima kekurangan maupun kelebihan.

Setiap individu tentu memiliki kriteria dalam memilih pasangan apalagi dalam mencari pasangan hidup. Kriteria yang dimaksud seperti mempunyai daya tarik dalam fisik, keuangan yang stabil, berpendidikan dan sehat. Hal ini menjadi kriteria penting bagi setiap individu dalam mencari pasangan hidup sehingga tidak bisa dilakukan dengan sembarangan apalagi jika hubungannya mengarah ke arah yang lebih serius seperti jenjang pernikahan. Pada individu yang memiliki kriteria tersebut akan menjadi masalah jika mendapat pasangan yang tidak sesuai dengan kriteria karena berakibat pada ketidak harmonisan suatu hubungan. Proses pemilihan yang dilakukan,

akan mendapatkan hambatan dari masyarakat seperti norma dan stigma sehingga proses mencari pasangan yang tepat akan menjadi lebih sulit dan lambat (Puteri Amylia Binti Ulul Azmi, 2019). Apabila individu menemukan pasangan hidup dianggap sesuai dengan kriteria yang diinginkan, maka hubungan pasangan akan lebih erat. Oleh karena itu setiap individu akan menentukan kriteria yang diinginkan untuk mencari keserasian bersama.

Setiap orang ingin memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, peng-agungan dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini disebut *un-conditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat) (Duane dalam Nanum, 2015). Penerimaan tanpa syarat tidak dicampuri dengan evaluasi atau penilaian terhadap perasaan, pemikiran dan tingkah laku seseorang baik atau buruk. Penerimaan tanpa syarat akan memberikan kenyamanan psikologis dan dapat dari relasi dengan orang lain (Nanum, 2015). Oleh karena itu proses saling menerima pasangan merupakan hal penting bagi setiap orang mendukung apapun yang diputuskan dan dikerjakan oleh pasangan termasuk tetap melanjutkan profesinya sebagai pemandu karaoke.

Penelitian ini mendeskripsikan hasil terkait penerimaan diri pasangan dari pemandu karaoke terhadap citra dari pekerjaan yang digeluti. Proses penerimaan diri ini membutuhkan proses yang panjang oleh karena berbagai label yang melekat pada pekerjaan sebagai pemandu karaoke serta risiko-risiko dari pekerjaan tersebut. Dibutuhkan komitmen untuk bisa benar-benar memahami dan menerima pasangannya.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Sarirejo, Kec. Sidorejo, Salatiga. Lokasi penelitian ini memiliki 56 karaoke dan rencana akan diajukan untuk dijadikan tempat wisata malam, sehingga keberadaannya sangat dikenal publik. Penelitian dilakukan selama kurang lebih empat bulan sejak bulan Januari 2021 - April 2021. Kriteria partisipan dalam penelitian ini merupakan pasangan dari pemandu karaoke dengan status belum menikah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dibantu dengan panduan wawancara serta alat perekam. Setelah mendapatkan hasil wawancara data diubah dalam bentuk transkrip verbatim. Teknik analisis data yang dipakai yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang

digunakan adalah triangulasi data dengan menanyakan kembali pernyataan partisipan kepada pemandu karaoke. Penelitian ini telah lulus kaji etik dengan SK No. 047/KOMISIETIK/EC/3/2021.

Proses pencarian partisipan dibantu oleh seorang teman yang berdomisili di Desa Sarirejo, Kec. Sidorejo, Salatiga dan juga memiliki cafe di daerah tersebut. Kendala yang muncul saat pengambilan data adalah ketidaksesuaian waktu antara partisipan dengan peneliti. Strategi yang digunakan untuk mengatasi masalah ini yaitu kontrak waktu kembali dengan partisipan. Kendala lain yang terjadi saat pengambilan data adalah partisipan cenderung tertutup saat diwawancarai sehingga peneliti harus memberikan stimulus kepada partisipannya.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel karakteristik partisipan dan transkrip verbatim. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima partisipan ditemukan tema diantaranya penerimaan diri terhadap pasangan, sikap penerimaan diri terhadap pasangan, perilaku penerimaan diri terhadap pasangan.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat lima partisipan dalam penelitian ini yang berjenis kelamin laki-laki. Usia dari kelima partisipan >20 tahun, tiga partisipan beragama Islam dan dua diantaranya beragama Kristen. Tiga partisipan memiliki status perkawinan cerai hidup dan dua partisipan belum menikah. Pekerjaan dari kelima partisipan yaitu empat diantaranya bekerja sebagai operator cafe dan satu partisipan bekerja serabutan. Penghasilan dari kelima partisipan >1.000.000. Pasangan-pasangan yang ada di desa Sarirejo menjalin hubungan bersama pemandu karaoke.

Penerimaan Diri Terhadap Pasangan

Penerimaan diri pasangan pemandu karaoke sudah ada sebelum mereka menjalin hubungan. Hubungan pemandu karaoke dengan pasangannya dimulai dengan perkenalan dan rasa saling cocok satu sama lain. Kecocokan tersebut dirasakan ketika sudah saling mengetahui kehidupan masing-masing. Hal tersebut membuat pasangan sudah saling menerima satu sama lain ketika memulai hubungan. Bahkan pasangan pemandu karaoke sudah mengetahui detail dari pekerjaan pasangannya seperti lokasi tempat pasangannya bekerja serta mengetahui dampak atau resiko dari pekerjaan pasangan seperti merasa cemburu, emosi, jengkel, mabuk, dilecehkan, bisa

tertarik dengan orang lain serta dapat merusak tubuh seperti yang tertulis dalam penggalan wawancara berikut:

“Iya tahu sama-sama tahu tempat bekerja pasangan. Biasa biasa saja, sudah terbiasa soalnya kan sudah tahu pekerjaannya harus profesional bekerja”. (Partisipan 2, April 2021).

Penerimaan diri tersebut terlihat dari kebebasan yang diberikan pasangan pemandu karaoke yang tidak pernah melarang pasangannya bekerja sebagai pemandu karaoke. Pasangan pemandu karaoke merasa tidak berhak melarang pekerjaan pasangannya karena sudah menjadi pilihan awal pasangannya sebelum mereka menjalin hubungan. Alasan lainnya dikarenakan pertimbangan pasangan mengenai susahny mencari pekerjaan faktor ekonomi dan belum bisa menafkahi secara penuh seperti yang tertulis dalam penggalan wawancara berikut:

“Kalau ngelarang sih ngak, itu emang pilihan dia berartikan saya bakal kuate kan waktunya juga nda secepat itu. Ya alasannya karna saya belum bisa menghidupin dia, gampanganya belum bisa nafkahn sepenuhnya”. (Partisipan 1, April 2021).

Pernyataan ini didukung oleh pasangan pemandu karaoke pertama yang mengatakan bahwa pasangannya sudah mengetahui pekerjaannya sebagai seorang pemandu karaoke sebelum menjalin hubungan serta mengetahui lokasi tempat kerja dari pasangannya. Pemandu karaoke juga mengatakan bahwa pasangannya tidak pernah melarang bekerja sebagai pemandu karaoke.

Sikap Penerimaan Diri Terhadap Pasangan

Tanggapan pasangan dari pemandu karaoke saat melihat pasangannya bekerja sudah terbiasa dengan keseharian yang dilakukan oleh pasangannya saat bekerja. Adapun masalah yang muncul lebih pada hal-hal seperti ketika pasangannya harus menjamu tamu yang dianggapnya lebih berpenampilan menarik dan itu membuat pasangan merasa cemburu. Apabila hal ini terjadi, cara yang biasanya dilakukan oleh pasangannya ialah melakukan konfirmasi langsung mengenai hal-hal yang membuat pasangan merasa cemburu atau curiga, seperti yang tertulis dalam penggalan wawancara berikut:

“Ketika ada orang tamu spesial nemanin tamu yaa gimana ya yang lebih muda lebih ganteng pasti ada cemburunya. Terlalu banyak minum. komitmen maksudnya bisa saling percaya maksudnya didalam roomnya jangan

macam-macam, aku percaya sama kamu, kamu harus percaya sama aku gitu lo komitmennya sampean ora neko-neko neng jero room, aku yo ora neko-neko neng jobo". (Partisipan 2, April 2021)

Penerimaan terhadap pasangan pemandu karaoke disikapi positif oleh keluarga dan teman-teman pasangannya. Sikap penerimaan keluarga tersebut terlihat dari adanya dukungan penuh keluarga terhadap hubungan dengan pemandu karaoke. Hal ini menjadi salah satu keinginan pasangan pemandu karaoke untuk serius menjalin hubungan. Keseriusan tersebut dibuktikan dengan ada perencanaan kedepannya seperti pernikahan seperti yang tertulis dalam penggalan wawancara berikut:

"Buat apa ditutupin emang itu udah pilihan kita ngapain kita mesti malu kita udah siap nanggung resikonya. Kalau dari aku sih inginya cepat cepat diresmikan aja nikah". (Partisipan 1, April 2021).

Perilaku Penerimaan Diri terhadap Pasangan

Perilaku kekerasan yang terjadi dalam hubungan pemandu karaoke dan pasangannya disebabkan ketika keduanya berada dalam pengaruh alkohol. Namun, jika tidak dalam pengaruh alkohol maka tidak ada perilaku kekerasan seperti yang tertulis dalam penggalan wawancara berikut:

"Yaa mungkin karna efek alkohol yaa, mungkin karna alkohol ada suara yang kasar sering ada". (Partisipan 3, April 2021).

PEMBAHASAN

Penerimaan Diri Terhadap Pasangan

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pasangan untuk menemani kehidupannya. Artinya sebagai manusia, pemandu karaoke juga membutuhkan seorang pasangan yang bisa menerima dan menemaninya. Pasangan yang memutuskan untuk memulai sebuah hubungan harus melalui pendekatan sebagai bagian dari proses pengenalan diri apalagi jika hubungan tersebut mengarah ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan. Sebelum melakukan pernikahan, seseorang harus melewati proses saling membangun hubungan dengan lawan jenis. Proses tersebut dapat dilakukan dengan cara memilih pasangan, pemilihan pasangan hidup merupakan sebuah proses dimana dua individu yang memulai ketertarikan awal menjadi pengenalan, serta mengarah pada pengenalan yang serius dan menjadi komitmen

antara dua belah pihak yang berakhir pada sebuah pernikahan (Wisnuwardani, 2012).

Sejalan dengan teori (Hurlock dalam Utami & Widiasavitri, 2013) mengungkapkan bahwa penerimaan diri merupakan kesadaran dari individu tentang karakteristik dan kemauan untuk bisa hidup dengan keadaan dirinya. Ketika individu dapat menerima diri akan terbentuk sikap yang positif terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu dapat melihat keadaan yang dialami secara rasional, tidak mudah putus asa serta tidak menghindar dari keadaan yang tidak menyenangkan, serta akan mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi, dengan demikian individu akan mempunyai mental yang kuat untuk membantu dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga dapat mengevaluasi dirinya dengan positif. Konsep diri yang stabil juga merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada seseorang, individu yang tidak memiliki konsep diri stabil, akan sulit menerima orang lain sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya. (Ritung & Soetikno, 2018).

Sikap Penerimaan Diri Terhadap Pasangan

Teori perkembangan kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget seorang psikolog. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan yang bagi Piaget berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Teori ini muncul dan diperoleh skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungan dalam tahap-tahap perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam mempresentasikan informasi secara mental. Teori ini berpendapat bahwa seseorang membangun kemampuan kognitif melalui tindakan yang termotivasi dengan lingkungan (Jean Piaget dalam Nasution et al., 2016).

Dalam proses perkembangan adanya perubahan yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, moral, bahasa, perasaan, minat, motivasi, sikap, kepribadian, bakat dan kreatifitas. Dalam setiap aspek tentu memiliki dasar kombinasi atau hubungan baru yang dapat membentuk

spesialisasi fisik dan psikologis antara manusia yang satu dan lainnya. Adanya perbedaan sikap sehingga menyebabkan rasa saling membutuhkan antara manusia satu dan lainnya. Dengan demikian pola perilaku manusia diperoleh dari pengembangan diri dalam kelompok yang berlatarkan ras, agama, sosial-ekonomi yang berbeda akan memperbaiki standar penampilan dan perilaku (Nasution et al., 2016).

Sikap terhadap penerimaan diri merupakan dasar untuk melakukan sebuah aksi tingkah laku, sehingga tingkah laku dapat menjadi cerminan terhadap penerimaan diri seseorang. Sikap serius yang diberikan pasangan dalam menjalin hubungan menjadi salah satu bukti sikap penerimaan yang seutuhnya baik dari masing-masing pasangan maupun orang disekitarnya. Pernikahan menjadi salah satu cara untuk mengikatkan bukan hanya dua individu melainkan kehidupan masing-masing pasangan termasuk keluarga dan orang-orang disekitarnya. Selain itu pernikahan direncanakan dengan harapan untuk membentuk suatu keluarga yang baru. Pernyataan ini didukung oleh pasangan pemandu karaoke pertama yang mengatakan bahwa pasangan akan merasa cemburu ketika ada tamu yang lebih menarik serta keduanya tidak pernah menyembunyikan hubungan dari keluarga dan kerabat.

Perilaku Penerimaan Diri terhadap Pasangan

Penyesuaian diri merupakan respon yang dikeluarkan individu sebagai usaha mengatasi hambatan, rintangan, konflik, frustrasi dan memenuhi kebutuhan tuntutan individu tersebut, baik itu berasal dari dalam maupun lingkungan tempat individu berada. Semakin baik individu dapat menerima dirinya maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya (Paramita & Margaretha, 2013).

Perilaku muncul karena adanya pengetahuan serta sikap yang dipilih seseorang. Pengetahuan yang dimiliki oleh pasangan terhadap profesi pasangannya yang bekerja sebagai pemandu karaoke sudah sangat baik. Terlihat dari sikap pasangan yang tidak pernah melarang pasangannya bekerja sebagai pemandu karaoke dan pasangan beranggapan bahwa itu sudah mejadi pilihan dari pasangannya. Sehingga perilaku yang muncul dalam hubungan pasangan dan pemandu karaoke sudah sangat baik, tetapi adanya perilaku kekerasan jika keduanya dalam pengaruh alkohol. Pernyataan ini didukung oleh pasangan pemandu karaoke ketiga yang mengatakan adanya perilaku kekerasan, namun perilaku kekerasan terjadi

jika keduanya dalam pengaruh alkohol. Perilaku yang terbentuk ini adalah hasil dari sebuah interaksi. Ada tiga asumsi yang berkaitan dengan perilaku manusia yaitu perilaku itu disebabkan (*caused*), perilaku digerakkan (*motivated*), perilaku ditunjukkan pada sasaran. Ketiga unsur ini saling berkaitan dalam modal dasar perilaku individu dan berlaku pada siapa dan kapan saja. Dari ketiga asumsi yang berkaitan dengan perilaku pasangan yang paling muncul adalah perilaku yang disebabkan oleh (*caused*) (Ke, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan di atas, dinyatakan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh kesadaran pasangan pemandu karaoke tentang karakteristik serta kemauan untuk bisa hidup dengan keadaan dirinya. Penerimaan diri tersebut terlihat dimana pasangan tidak melarang pasangannya bekerja sebagai pemandu karaoke. Pasangan juga sudah mengetahui dampak atau resiko dalam hubungannya, namun pasangan tetap melanjutkan hubungan tersebut. Hal ini terlihat dari adanya pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh pasangan membuat penerimaan diri terhadap pasangan tersebut tetap ada. Ketika individu dapat menerima pasangannya maka akan terbentuk sikap dan perilaku yang positif.

SARAN

Penelitian ini belum mengeksplor informasi dari sisi pemandu karaoke terhadap penerimaan diri yang dimilinya dan yang dimiliki pasangannya. Sehingga untuk pengembangan penelitian, data ini bisa digali dari sisi pekerja pemandu karaoke secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2), 302. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>
- Ika, O. (2016). Persepsi Diri Pekerja Pemandu Karaoke dalam Perspektif Psikoterapi. In *Thesis*. <http://eprints.walisongo.ac.id/5854/>
- Ikhtiarini, I. S. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Karaoke Di Kota Purwodadi. *Jurnal Empati, Agustus 2017 Volume 7 (Nomor 3), Halaman 170 - 182*, 7(Nomor 3), 170–182.
- Ke, P. (2020). *3 Perilaku Individu Dalam Organisasi*. 1(2), 1–10.
- Nanum, S. (2015). Mencintai Tanpa Syarat: Aplikasi

- Model “Unconditional Positive Regard.” *Jurnal RAP UNP*, 12, 44–50.
- Nasution, D., Mardianto, Istianti, T., Farida, N., Hasanah, A., Jahja, Y., Nurani, Y., Nilawati, T., Evi Puji Astuti, Data, P., Penelitian, T., Pembahasan, D. A. N., Tunas, T. K., Kramat, R., Pamekasan, T., Sunanto, M., Zada, K., El-saha, M. I., ... Serdar, D. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek. In *Jurnal JPP PAUD UNTIRTA* (Vol. 1, Issue 2). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Paramita, R., & Margaretha. (2013). Penyesuaian Diri Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi Undip*, 12.
- Piaget, J. (1995). *Sociological Studies*. London: Routledge.
- Puteri Amylia Binti Ulul Azmi, S. M. H. (2019). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 19(2), 96–107.
- Ritung, O. P., & Soetikno, N. (2018). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 24. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.930>
- Utami, N. M. S. N., & Widiasavitri, P. N. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p02>

Tabel 1.1 Karakteristik Partisipan

No.	Nama	Usia/Thn	JK	Agama	Status	Pekerjaan	Penghasilan/ Bulan
1.	P1	24	L	Kristen	Cerai Hidup	Serabutan	Rp 1.6000.00 - Rp 2.5000.00
2.	P2	37	L	Islam	Cerai Hidup	Operator Cafe	Rp 1.6000.00 - Rp 2.5000.00
3.	P3	30	L	Islam	Cerai Hidup	Operator Cafe	Rp. 5000.00 - Rp. 1.000.000
4.	P4	29	L	Islam	Belum Menikah	Operator Cafe	Rp. 1.1000.00 - Rp. 1.5000.00
5.	P5	21	L	Kristen	Belum Menikah	Operator Cafe	Rp. 1.1000.00 - Rp. 1.5000.00

Keterangan : L (laki-laki) P (Perempuan)